

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional di bidang pendidikan dilaksanakan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur serta yang berkeadilan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dengan adanya tuntutan globalisasi telah membawa perubahan tatanan dan pembaharuan diberbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan dan pembaharuan itu menuntut penyesuaian kehidupan masyarakat agar dapat memenuhi tuntutan kebutuhan zaman, demikian halnya dengan sistem pendidikan nasional. Pembaharuan pendidikan tersebut dilakukan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk dapat menghadapi tantangan dan tuntutan perubahan baik pada tingkat lokal, nasional, maupun regional.

Berbagai kebijakan telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan perubahan pada kurikulum, peningkatan kualitas guru dan penambahan sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran. Dan keseluruhan program tersebut dilaksanakan dalam semua lembaga pendidikan yaitu mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Dalam pasal 31 UUD 1945 hasil amandemen ditegaskan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan; setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang; negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional; pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Dalam pembelajaran modern guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar di kelas yang serba tahu tentang apa yang peserta didik belum pelajari, tetapi guru berperan sebagai motivator. Motivasi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan, merangsang, dan mendorong serta mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik sehingga akan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran (Sardiman, 2010, hlm. 145). Sebagai tenaga pendidik, guru mempunyai tujuan utama dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat menarik minat, memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif dan kreatif dengan suasana belajar yang menyenangkan dan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Prestasi belajar peserta didik merupakan suatu indikasi dari suatu perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran. Dari prestasi inilah dapat terlihat

keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan mudah dan cepat dari berbagai sumber dan berbagai tempat di dunia. Untuk itu, semua peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta memupuk kemampuan bekerjasama agar mampu memilih dan mengelola serta memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Pembelajaran yang diberikan guru untuk mendukung kebijakan kurikulum 2013 yaitu pembelajaran yang bisa memperbaiki sikap dan karakter peserta didik dengan memberikan materi dan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar peserta didik. Dalam kurikulum 2013 guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan pembelajaran, dengan ini guru diharapkan mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan kebudayaan lokal di sekitar peserta didik. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2015, hlm. 7). Nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari disebut sebagai etno.

Pembentukan karakter di mulai dari keluarga dan masyarakat sekitar peserta didik itu sendiri, maka di dalam pembelajaran metode yang akan digunakan untuk peserta. Nurdin (dalam Septiasari, 2019, hlm. 3) menyatakan bahwa “Etno (*ethno*) memiliki arti bangsa, sedangkan sains (*science*) artinya ialah pengetahuan”. Abony, Achimigu, Njoku, & Adibe (2014:52) *Etnoscience is the knowledge that is indigeneous to a particular language and culture*. Berdasarkan Abony, Achimigu, Njoku, & Adibe (dalam Septiasari, 2019, hlm. 3) menyatakan bahwa “*Etnoscience* adalah pengetahuan yang berasal dari bahasa dan budaya tertentu”. Keberagaman yang ada disekitar peserta didik mampu membawa pengaruh baik ataupun buruk bagi peserta didik terutama pada karakter peserta didik sendiri. Maka

dari itu pentingnya pembelajaran etno dan kearifan lokal bagi peserta didik. Sejalan dengan pendapat Sudarmin (2014) yang menyatakan bahwa kajian penelitian *etno-sains* memusatkan perhatian pada kebudayaan yang di definisikan sebagai model untuk mengklarifikasi lingkungan atau situasi sosial yang dihadapi. (hlm. 17). Jadi, pada dasarnya sebelum peserta didik masuk ke dunia sekolah mereka sudah harus mengetahui daerah dan lingkungan masyarakat sekitarnya sendiri.

Pentingnya mengetahui daerah dan lingkungan masyarakat sekitarnya sendiri atau esensi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal di daerah sekitar peserta didik mampu sebagai acuan utama oleh peserta didik untuk bisa dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak laku. Banten merupakan salah satu provinsi di pulau Jawa yang masyarakat sangat beragam. Sehingga Banten memiliki nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang beragam. Salah satu contohnya yaitu kota Serang yang memiliki kearifan lokal. Kota Serang memiliki adat istiadat keagamaan yang bernama Panjang Mulud. Adat istiadat ini memiliki arti dan makna tersendiri bagi masyarakat kota Serang dalam perayaan Maulid Nabi dan memiliki cara unik dalam perayaannya. Sehingga pada perayaannya masyarakat sangat antusias membuat kerangka kapal, mobil, dan hewan dari bambu kemudian dilapisi koran dan pada kerangka yang sudah jadi tersebut diisi dengan uang dan makanan. Dan untuk pelaksanaannya masyarakat dengan beramai-ramai mengelilingi kampungnya dengan membawa kerangka tersebut. Ini merupakan nilai budaya atau etno yang ada di daerah Serang yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran di sekolah karena berbasis budaya lokal dan juga sebagai penguat karakter berdasarkan nilai budaya di daerah itu sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SDN Serang 13 Kecamatan Serang belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran secara inovatif dengan mengaitkan nilai kearifan lokal di sekitar peserta didik. Kemudian daripada itu peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Hadizah selaku guru kelas 4. Ibu Hadizah berpendapat dan menjawab

pertanyaan bahwasannya kearifan lokal itu suatu kebijakan yang dimiliki suatu daerah. Contoh kearifan lokal yang ada di Serang ini dari segi makanan yaitu salah satunya sate bandeng yang sudah populer bahkan sudah *ekspor* keluar negeri, dari segi keseniannya yaitu terbang gede semacam rebana namun ini lebih besar dan terbang gede ini biasa dimainkan ketika ada acara besar seperti perayaan maulid nabi, dan acara pernikahan dengan mengarak pengantin, kemudian dari segi baju daerah ciri khas Serang yaitu baju seperti pencak silat karena memang di daerah Serang ini kearifan lokalnya yang sangat dikenal dari seni bela dirinya yaitu pencak silat. Pencak silat dan bahasa Jawa Serang pun sekarang sudah masuk kedalam muatan lokal pembelajaran di sekolah dasar daerah Serang khususnya.

Ibu Hadizah pun berpendapat bahwasannya dengan mengkaitkan kearifan lokal atau budaya kedalam pembelajaran itu bisa membangun karakter peserta didik karena memang siswa harus mengetahui budayanya sendiri dulu baru mengenal budaya lain yang ada di Indonesia.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengetahuan pembelajaran berbasis etnosains di sekolah dasar. Kemudian hal tersebut juga dipaparkan oleh Parmin (2017) menyatakan bahwa “penelitian etnosains bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala materi mana yang dianggap penting oleh warga suatu kebudayaan dan bagaimana mengorganisir berbagai pengalaman tersebut dalam sistem pengetahuan” (Yuliana, 2017, hlm. 99). Pendidikan bukan hanya mengajarkan peserta didik agar mempunyai pengetahuan saja akan tetapi harus mempunyai sikap dan karakter yang baik. Nilai-nilai kearifan lokal sangat penting bagi peserta didik. Guru harus paham juga tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah peserta didik dan di implementasikan dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis nilai-nilai etnosains merupakan pembelajaran yang sangat tepat sebagai landasan untuk membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berbentuk skripsi dengan judul “Analisis Pembelajaran Berbasis Etnosains Dengan Kearifan Lokal Masyarakat Serang Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, permasalahan yang terjadi mengenai permasalahan pembelajaran yang tidak mengkaitkan dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan peserta didik.

Maka pertanyaan penelitian yang akan diajukan adalah :

1. Bagaimana pendapat guru kelas IV SD tentang kearifan lokal/ budaya Serang dan pembelajaran berbasis etnosains Serang.
2. Bagaimana pembelajaran berbasis etnosains berdasarkan study literatur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapat guru kelas IV SD tentang kearifan lokal/ budaya Serang dan pembelajaran berbasis etnosains Serang.
2. Menganalisis pembelajaran berbasis etnosains berdasarkan studi literatur.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan tentang pembelajaran berbasis etnosains serta

b) Untuk mengetahui pendapat guru kelas IV SD tentang kearifan lokal/ budaya Serang dan pembelajaran berbasis budaya Serang.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi Peserta Didik, dalam pelaksanaan penelitian ini diharapkan peserta didik dapat belajar dengan kontekstual, belajar berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sudah diketahui sebelumnya dan belajar dari pengetahuan berbasis budaya yang berasal dari kearifan lokal masyarakatnya sendiri.
- b) Bagi Guru, dalam pelaksanaan penelitian ini diharapkan guru memahami pengetahuan budaya yang ada di sekitar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual karena di hubungkan dengan kearifan lokal dilingkungan peserta didik sehingga pembelajaran bermakna.
- c) Bagi sekolah, dalam pelaksanaan penelitian ini diharapkan sekolah dapat meluruskan generasi-generasi penerus bangsa yang akan tetap kukuh menjaga kebudayannya sendiri dengan rasa kecintaannya terhadap daerahnya dari pengetahuan berbasis etnosains yang ada di lingkungannya.
- d) Bagi peneliti, sebagai acuan atau pedoman bagi observer dan menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul proposal skripsi. Istilah- istilah yang perlu dijelaskan berkaitan dengan proposal skripsi adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran Berbasis Etnosains

Pembelajaran berbasis etnosains merupakan pembelajaran kontekstual yang berlandaskan pandangan konstruktivisme dengan mengutamakan pembelajaran bermakna. Pembelajaran yang bermakna merupakan pembelajaran yang dikemas sesuai dengan karakteristik peserta didik. Johnson (2014) pembelajaran yang bermakna memungkinkan peserta

didik belajar sambil melakukan atau *''learning by doing''* (hlm. 64). *Learning by doing* menyebabkan peserta didik melakukan mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pengetahuan di kontruksi dari pengalaman-pengalaman hidup peserta didik. Pembelajaran bermakna sesuai dengan proses pembelajaran dalam kurikulum 2013.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa ini menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015, hlm. 17). Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.